

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan langkah esensial dalam proses penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi, perbandingan, serta kontribusi dari penelitian sebelumnya terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memperkuat dasar teoritis, memperluas wawasan, serta menemukan inspirasi tambahan yang dapat mendukung pengembangan penelitian lebih lanjut. Peneliti dapat memperoleh perspektif baru, menghindari pengulangan penelitian yang serupa, serta mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dijadikan sebagai fokus utama dalam penelitian yang sedang dikembangkan. Bagian ini menyajikan berbagai penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi utama dalam penelitian ini. Secara khusus, kajian ini mengacu pada lima jurnal ilmiah yang terdiri dari publikasi yang telah terbit maupun yang belum dipublikasikan. Pemilihan jurnal ini didasarkan pada relevansinya dengan tema penelitian yang sedang dikaji, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam penguatan argumentasi ilmiah. Analisis terhadap penelitian terdahulu ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai penelitian sebelumnya serta membandingkan perbedaan dalam pendekatan metodologis, temuan, dan implikasi penelitian yang dihasilkan.

Salah satu penelitian yang dijadikan referensi dalam kajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Adhitiya Prasta Pratama, Naimatul Chariro, dan Syaiful Akbar pada tahun 2021 dengan judul **“Pethik Laut: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Madura di Dusun Watu Ulo Kecamatan Ambulu”**. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi untuk memahami lebih dalam mengenai fenomena sosial yang terjadi dalam tradisi *Pethik Laut* di masyarakat Madura. Adapun temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang dimiliki komunitas etnik Madura di Dusun Watu Ulo cenderung mengarah ke ritual kolektif yang tercermin pada tradisi Pethik Laut. Ritual kolektif bertujuan untuk mencapai segala sesuatu bersama-sama. Pada tradisi Pethik Laut di Dusun Watu Ulo, tujuan yang ingin dicapai masyarakat adalah keberkahan. Selain itu, tradisi tersebut sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat. Biasanya, tradisi Pethik Laut dilaksanakan pada bulan Muharam (Syuro). Acara tersebut dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat setempat, yang kemudian saling bergotong royong mempersiapkan upacara. Wujud solidaritas sosial masyarakat Madura tercermin ketika upacara atau tradisi sedang berlangsung, seperti musyawarah, gotong-royong, dan pengelolaan kegiatan, serta kepercayaan masyarakat serta ritus juga mendasari adanya solidaritas.

Penelitian kedua dilakukan oleh Irmalini Syafrita, Mukhamad Murdiono, 2020 dengan judul **“Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat”**. Studi ini menggunakan pendekatan metode kajian pustaka, di mana proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen lain yang membahas tentang tradisi upacara adat Gawai dan bagaimana tradisi tersebut berkontribusi dalam membangun serta memperkuat nilai-nilai solidaritas dalam masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Barat. Kajian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai makna dan fungsi sosial dari upacara adat Gawai dalam kehidupan

masyarakat Dayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gawai bukan sekadar perayaan tradisional, melainkan juga memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam. Upacara ini berakar pada konsep niatan atau nazar yang secara turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu keluarga. Apabila suatu niatan belum terlaksana, maka generasi berikutnya, baik anak, cucu, maupun keturunan selanjutnya, memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan dan mewujudkannya. Dalam bentuk tradisionalnya, Gawai awalnya hanya berupa *Nyanga Hathn*, yaitu pembacaan doa atau mantra sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan syukur atas hasil panen atau keberkahan lainnya. Seiring waktu, perayaan Gawai berkembang menjadi suatu rangkaian kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat. Upacara ini tidak hanya mencerminkan aspek spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara bergotong-royong. Persiapan upacara melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pengumpulan bahan-bahan makanan, pembuatan hidangan khas, hingga penyelenggaraan berbagai ritual dan acara adat yang mempererat hubungan antarwarga. Tradisi saling mengunjungi antar anggota komunitas selama perayaan Gawai menjadi salah satu mekanisme sosial yang memperkuat kohesi dan kebersamaan dalam masyarakat Dayak. Penelitian ini menegaskan bahwa upacara adat Gawai memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan mempertahankan nilai-nilai solidaritas dalam masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Barat.

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan dalam kajian ini dilakukan oleh Hendra, Budijanto, I Nyoman Ruja, dan M. Iqbal Liayong Pratama pada tahun 2019 dengan judul **“Eksistensi Solidaritas Sosial Budaya Maudu Lompoa Dalam Tinjauan Geografi Budaya”**. Studi ini menggunakan pendekatan etnografi dengan metode penelitian

deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna serta peran sosial dari perayaan Maudu Lompoa dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait tradisi Maudu Lompoa, observasi partisipatif untuk memahami secara langsung bagaimana upacara ini dilaksanakan dalam komunitas, serta dokumentasi berbagai aspek yang berkaitan dengan ritual dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Teknik penentuan informan dilakukan dengan metode snowball sampling, di mana informan awal merekomendasikan individu lain yang memiliki wawasan mendalam mengenai perayaan ini, sehingga memungkinkan penelitian untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendetail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan Maudu Lompoa memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Cikoang, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan sosial. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk ekspresi kecintaan masyarakat terhadap Nabi Muhammad beserta keluarganya. Lebih dari sekadar perayaan keagamaan, Maudu Lompoa telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan yang telah tertanam kuat dalam kehidupan sosial menyebabkan masyarakat merasa ada sesuatu yang kurang atau janggal apabila perayaan ini tidak diselenggarakan. Keyakinan yang mengakar tersebut memunculkan rasa kebersamaan serta membentuk sikap saling membutuhkan yang tercermin dalam berbagai aspek pelaksanaan upacara, baik dalam aturan-aturan ritual maupun tindakan sosial yang menyertainya. Penelitian ini menemukan bahwa faktor lingkungan, ekonomi, dan kondisi sosial masyarakat turut berperan dalam mendorong perubahan dalam pelaksanaan Maudu Lompoa. Namun, alih-alih melemahkan makna tradisi, perubahan-perubahan tersebut

justru semakin memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas. Penyesuaian yang terjadi dalam berbagai aspek ritual menunjukkan fleksibilitas budaya masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan tradisional mereka di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Penelitian keempat yang menjadi referensi dalam kajian ini dilakukan oleh Encup Supriatna pada tahun 2021 dengan judul **“Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sesebagai Perekat Solidaritas Sosial Masyarakat”**. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus, di mana fokus penelitian diarahkan pada analisis mendalam mengenai praktik pelestarian budaya lokal di Kampung Naga dan kaitannya dengan solidaritas sosial masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi langsung, wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat, dokumentasi atas berbagai aktivitas budaya, serta studi pustaka yang mendukung analisis terhadap nilai-nilai sosial yang berkembang dalam komunitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal di Kampung Naga berperan penting dalam membangun dan mempertahankan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Salah satu aspek utama yang menjadi dasar kuatnya solidaritas di komunitas ini adalah warisan hidup sederhana yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Gaya hidup ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan kesetaraan sosial. Tidak adanya perbedaan status sosial yang mencolok di dalam komunitas menyebabkan setiap individu memiliki keterikatan sosial yang erat, di mana mereka secara aktif terlibat dalam aktivitas gotong royong dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kampung

Naga, seperti kerja bakti, ritual adat, serta bentuk-bentuk interaksi sosial lainnya, semakin memperkuat rasa solidaritas di antara mereka. Kesederhanaan dalam pola hidup juga memainkan peran sentral dalam menciptakan harmoni sosial, karena setiap anggota komunitas memahami pentingnya keseimbangan antara kebutuhan individu dan kepentingan kolektif. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat secara tidak langsung membentuk mekanisme sosial yang berfungsi sebagai alat pemersatu dalam menghadapi tantangan sosial maupun perubahan eksternal yang mungkin terjadi. Penelitian ini mengungkap bahwa pelestarian budaya lokal bukan sekadar bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas dalam membangun identitas kolektif dan mempererat hubungan sosial dalam komunitas.

Penelitian kelima dilakukan oleh Yohanes Lesing, 2019 dengan judul **“Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi “Wero Mata” (Upacara Kematian) Di Desa Wae Codi Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)”**. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian etnografi, yang bertujuan untuk memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat dalam melaksanakan tradisi kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap prosesi ritual, wawancara dengan berbagai informan kunci yang terlibat dalam tradisi Wero Mata, serta dokumentasi terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan praktik adat ini. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai tradisi tersebut dan dapat memberikan wawasan yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Wero Mata bukan sekadar prosesi seremonial dalam

memperingati kematian, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat Desa Wae Codi. Tradisi ini mencerminkan keterikatan kolektif yang kuat, di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki kesamaan dalam adat istiadat dan sistem kepercayaan. Ikatan sosial ini semakin terlihat dalam pelaksanaan ritual kematian dan berbagai bentuk slametan (kenduri) yang dilakukan setelah kematian. Solidaritas yang terbentuk melalui prosesi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki dimensi praktis dalam kehidupan bermasyarakat, di mana anggota komunitas secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan gotong royong, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan ritual. Penelitian ini juga mengungkap bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat Desa Wae Codi tidak terlepas dari struktur sosial dan ekonomi yang relatif homogen. Sebagian besar wilayah desa ini merupakan lahan pertanian, sehingga mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Masyarakatnya juga memiliki kesamaan dalam aspek religius, dengan mayoritas penduduk menganut agama Katolik. Kesamaan dalam mata pencaharian dan keyakinan keagamaan ini memperkuat kohesi sosial, di mana masyarakat memiliki kecenderungan untuk mempertahankan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam siklus daur hidup manusia seperti ritual kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Tabel 2. 1 Relevansi Penelitian

No	Judul	Hasil	Relevansi
1	Pethik Laut: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat Madura di Dusun Watu Ulo	Kepercayaan yang dimiliki komunitas etnik Madura di Dusun Watu Ulo cenderung	Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Terdapat persamaan yaitu tradisi sebagai bagian

	<p>Kecamatan Ambulu oleh Adhitiya Prasta Pratama, Naimatul Chariro, Syaiful Akbar (2021).</p>	<p>mengarah ke ritual kolektif yang tercermin pada tradisi Pethik Laut. Ritual kolektif bertujuan untuk mencapai segala sesuatu bersama-sama. Pada tradisi Pethik Laut di Dusun Watu Ulo, tujuan yang ingin dicapai masyarakat adalah keberkahan. Selain itu, tradisi tersebut sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat. Biasanya, tradisi Pethik Laut dilaksanakan pada bulan Muharam (Syuro). Acara tersebut dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat setempat, yang</p>	<p>dari wujud solidaritas bagi masyarakat yang tercermin melalui musyawarah, gotong-royong, dan pengelolaan kegiatan yang dilakukan. Kemudian persamaan metode yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian dimana peneliti memfokuskan pada Tradisi Labuh Laut Sembonyo yang berada di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.</p>
--	---	--	---

		<p>kemudian saling bergotong royong mempersiapkan upacara. Wujud solidaritas sosial masyarakat Madura tercermin ketika upacara atau tradisi sedang berlangsung, seperti musyawarah, gotong-royong, dan pengelolaan kegiatan, serta kepercayaan masyarakat serta ritus juga mendasari adanya solidaritas.</p>	
2	<p>Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat oleh Irmalini Syafrita,</p>	<p>Melalui tradisi Gawai diartikan sebagai nazar yang merupakan upacara dan hanyas sebatas <i>Nyanga hathn</i> yang berarti pembacaan doa atau mantera.</p>	<p>Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Terdapat persamaan yaitu solidaritas akan menjadi erat dengan rangkaian kegiatan upacara Adat dimana gotong-royong, sikap saling bahu-</p>

	Mukhamad Murdiono (2020).	<p>Kemudian dilanjutkan dengan saling mengunjungi antar sesama warga dengan berbagai makanan penyuguh yang khas melalui rangkaian kegiatan upacara Adat Gawai yang dilakukan secara gotong- royong untuk saling bahu membahu mulai dari mempersiapkan segala kebutuhan hingga persiapan selama pelaksanaan upacara dapat memberikan dan mempererat nilai-nilai solidaritas pada masyarakat Suku Dayak.</p>	<p>membahu dalam mempersiapkan segala kebutuhan hingga persiapan pelaksanaan upacara pada masyarakat.</p> <p>Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah metode pendekatan yang digunakan dimana penelitian sebelumnya menggunakan kajian pustaka sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan memfokuskan pada Tradisi Labuh Laut Sembonyo yang berada di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.</p>
3	Eksistensi Solidaritas Sosial Budaya Maudu	<p>Budaya Maudu Lompoa ada karena ada</p>	<p>Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian</p>

	<p>Lompoa Dalam Tinjauan Geografi Budaya oleh Hendra Budijanto, I Nyoman Ruja, M. Iqbal Liayong Pratama (2019).</p>	<p>keinginan yang kuat dari kepercayaan dan keyakinan yang telah lama dijalankan secara turun temurun yang memunculkan rasa kebersamaan dan sikap saling membutuhkan termanifestasi dari aturan pelaksanaan dan tindakan dalam setiap aktifitas maudu lompoa. Kondisi lingkungan, ekonomi dan sosial masyarakat berperan dalam perubahan pelaksanaan budaya maudu lompoa. Perubahan itu justru lebih menguatkan solidaritas sosial masyarakat dan nilai-nilai solidaritas sosial</p>	<p>peneliti. Terdapat persamaan yaitu karena ada keinginan yang kuat dari kepercayaan dan keyakinan yang telah lama dijalankan secara turun temurun yang memunculkan rasa kebersamaan dan sikap saling membutuhkan termanifestasi dari aturan pelaksanaan dan tindakan dalam setiap aktifitas. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penentuan subyek penelitian terdahulu melalui <i>snowball sampling</i>, sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i>. Selain itu pemilihan lokasi tempat penelitian sebelumnya, yang berada di Desa Cikoang Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi</p>
--	---	--	--

		<p>budaya Maudu Lompoa.</p>	<p>Selatan sedangkan penelitian ini memfokuskan pada Tradisi Labuh Laut Sembonyo yang berada di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.</p>
4	<p>Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sebagai Perikat Solidaritas Sosial Masyarakat oleh Encup Supriatna (2021).</p>	<p>Pelestarian budaya lokal warisan hidup sederhana yang masih dipertahankan sampai saat ini, untuk terus mempunyai rasa saling menghormati, rasa kebersamaan yang tinggi, tidak ada status sosial yang berbeda membuat solidaritasnya tinggi dilihat dari aktivitas antar tetangga yang saling membantu dan gotong royong seperti dalam kegiatan-kegiatan yang ada di</p>	<p>Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Terdapat persamaan yaitu solidaritas yang terjalin di masyarakat bisa bertahan sampai saat ini karena masih mempertahankan pelestarian budaya. Persamaan metode penelitian kualitatif dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah lokasi tempat penelitian sebelumnya yang berada di Kampung Naga</p>

		<p>Kampung Naga. Selain itu dengan adanya warisan hidup sederhana keharmonisan masyarakat terjalin dengan baik, disini lain secara tidak langsung, sadar atau tidak sadar bahwa warisan hidup sederhana ini menjadi salah satu faktor yang dapat merekatkan solidaritas masyarakat.</p>	<p>Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat sedangkan penelitian ini memfokuskan pada Tradisi Labuh Laut Sembonyo yang berada di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung</p>
5	<p>Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi “Wero Mata” (Upacara Kematian) Di Desa Wae Codi Kecamatan Cibali Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur</p>	<p>Melalui tradisi masyarakat merasa dirinya terikat dalam kelompok yang memiliki kesamaan akan adat istiadat dan kepercayaan yang dianut sehingga terikat dengan rasa solidaritas</p>	<p>Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Terdapat persamaan yaitu solidaritas bisa terbentuk karena adanya rasa yang terikat dalam kelompok yang memiliki kesamaan akan adat istiadat dan kepercayaan yang dianut. Kemudian persamaan</p>

<p>(NTT) oleh Yohanes Lesing (2019).</p>	<p>sosial. Bentuk solidaritas dalam lapisan masyarakat bekerja seperti perekat sosial, berupa nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan homogenitas yang masih sangat tinggi dalam menjalankan tradisi.</p>	<p>metode yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta persamaan penentuan subyek penelitian yang sama-sama menggunakan <i>purposive sampling</i>. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan etnografi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif, lalu lokasi penelitian ini yang berada di Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.</p>
--	---	---

Berdasarkan hasil telaah terhadap lima penelitian terdahulu yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara spesifik membahas mengenai

Tradisi Labuh Laut Sembonyo yang berlangsung di Desa Besole, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah mengangkat tema solidaritas sosial dalam berbagai bentuk tradisi budaya di berbagai daerah, belum ada studi yang secara eksplisit menyoroti bagaimana tradisi Labuh Laut Sembonyo berperan dalam memperkuat ikatan sosial di masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam kajian akademik dengan menghadirkan perspektif baru mengenai peran tradisi Labuh Laut Sembonyo dalam membangun dan memperkokoh solidaritas sosial di kalangan masyarakat Desa Besole. Dengan mengambil judul “Tradisi Labuh Laut Sembonyo Sebagai Penguat Solidaritas Masyarakat Desa Besole Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung”, penelitian ini berupaya untuk menganalisis secara mendalam bagaimana tradisi ini dijalankan, nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana partisipasi kolektif dalam ritual tersebut berkontribusi terhadap kohesi sosial dan kebersamaan di tengah masyarakat.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipraktikkan dalam masyarakat hingga masa kini. Tradisi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan adat istiadat, norma, kebiasaan, serta nilai-nilai yang telah diteruskan dari generasi ke generasi, membentuk suatu kesinambungan budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Dalam konteks yang lebih spesifik, tradisi mencakup berbagai aspek warisan sosial yang bertahan hingga saat ini, baik dalam bentuk benda material maupun gagasan yang

masih memiliki relevansi di tengah dinamika sosial masyarakat (Sztompka, 2007:70). Menurut Hasan Hanafi, konsep tradisi (turats) bukan sekadar peninggalan sejarah, tetapi juga merupakan bagian dari kebudayaan yang terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan dari masa lampau, tetapi juga sebagai suatu kontribusi yang tetap memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial kontemporer (Nur Hakim, 2003:29). Tradisi bukan sekadar memori kolektif yang bersifat pasif, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang secara aktif dipertahankan, diinterpretasikan ulang, dan bahkan dikontekstualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Tradisi memiliki berbagai unsur yang melekat, seperti keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, norma, aturan, serta ideologi yang berasal dari masa lalu dan tetap bertahan dalam praktik kehidupan masyarakat modern. Elemen-elemen ini membentuk pola perilaku yang menjadi bagian dari budaya suatu kelompok, sehingga tradisi tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kebiasaan, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang mengatur interaksi antarindividu dalam suatu komunitas (Supardan, 2011:207). Proses kelahiran tradisi dapat terjadi melalui dua mekanisme utama. Pertama, tradisi dapat muncul secara organik dari bawah melalui mekanisme spontanitas yang melibatkan partisipasi luas dari masyarakat. Pada tahap awal, individu atau kelompok tertentu mungkin menemukan warisan historis yang menarik, kemudian mengapresiasi dan menghormatinya hingga praktik tersebut berkembang menjadi suatu kebiasaan yang terstruktur, diwujudkan dalam bentuk upacara, penelitian sejarah, hingga pelestarian artefak budaya. Lama-kelamaan, sikap

penghormatan tersebut berkembang menjadi praktik kolektif yang diterima sebagai fakta sosial.

Kedua, tradisi juga dapat muncul dari atas melalui proses institusionalisasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok berpengaruh, termasuk pemerintah, pemuka agama, atau otoritas budaya. Dalam konteks ini, tradisi dipilih, dikodifikasi, dan dipromosikan sebagai bagian dari identitas kolektif suatu masyarakat. Pada beberapa kasus, tradisi bahkan dapat dipaksakan melalui regulasi atau kebijakan sosial yang bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai tertentu dalam suatu komunitas (Sztompka, 2007:71).

b. Fungsi Tradisi

Menurut Shils dalam kajian Piotr Sztompka (2007:74), tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi bukan sekadar warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga memiliki berbagai fungsi yang memengaruhi struktur sosial, nilai-nilai, dan identitas kolektif suatu komunitas. Secara umum, fungsi tradisi dalam masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Kebijakan yang Diturunkan Secara Turun-Temurun. Tradisi berperan sebagai pedoman yang diwariskan dari generasi sebelumnya dan tetap bertahan dalam kesadaran kolektif masyarakat. Tradisi termanifestasi dalam bentuk keyakinan, norma sosial, dan nilai-nilai yang masih dianut oleh komunitas pada masa kini. Selain itu, tradisi juga tercermin dalam berbagai artefak budaya dan benda-benda bersejarah yang telah diciptakan di masa lalu. Keberadaan tradisi memungkinkan masyarakat untuk mengambil manfaat dari pengalaman

historis sebagai bahan pertimbangan dalam tindakan sosial saat ini serta sebagai landasan dalam membangun masa depan. Dengan kata lain, tradisi menyediakan kumpulan pengetahuan dan kebijakan yang telah teruji oleh waktu, sehingga dapat dijadikan referensi dalam proses pengambilan keputusan sosial.

2. Sebagai Sumber Legitimasi terhadap Pandangan Hidup, Keyakinan, dan Pranata Sosial. Tradisi memiliki peran penting dalam memberikan legitimasi terhadap berbagai pandangan hidup, sistem kepercayaan, serta institusi sosial yang telah ada dalam suatu masyarakat. Keberlanjutan suatu norma atau aturan sering kali membutuhkan justifikasi agar dapat tetap mengikat anggota komunitas. Dalam hal ini, tradisi berfungsi sebagai sumber pembenaran yang kuat, sering kali didasarkan pada argumen bahwa "begitulah cara yang selalu dilakukan" atau "inilah keyakinan yang selalu dipegang oleh masyarakat sejak dahulu." Namun, terdapat paradoks dalam fungsi ini, di mana suatu tindakan tertentu bisa saja dilakukan semata-mata karena telah dilakukan oleh generasi sebelumnya, tanpa mempertanyakan relevansi atau manfaatnya dalam konteks sosial yang berubah.
3. Sebagai Simbol Identitas Kolektif dan Penguatan Loyalitas Primordial. Tradisi memainkan peran penting dalam membangun serta memperkuat identitas kolektif suatu masyarakat. Tradisi dapat menjadi faktor pemersatu yang memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok sosial, komunitas, hingga tingkat nasional. Elemen-elemen simbolik seperti

lagu kebangsaan, bendera, lambang, mitologi, serta ritual-ritual tradisional berfungsi sebagai penanda identitas yang memperkokoh rasa persatuan. Dalam banyak kasus, tradisi nasional sering kali dikaitkan dengan sejarah, di mana unsur-unsur dari masa lalu digunakan untuk meneguhkan solidaritas sosial serta memperkuat kesadaran kolektif terhadap suatu bangsa atau kelompok tertentu.

4. Sebagai Sarana Pelarian dari Ketidakpuasan terhadap Kehidupan Modern. Di tengah kompleksitas dan tekanan kehidupan modern, tradisi dapat berfungsi sebagai sarana pelarian bagi individu maupun kelompok yang mengalami ketidakpuasan sosial, ekonomi, atau budaya. Dalam situasi krisis atau ketidakstabilan sosial, masyarakat sering kali meromantisasi masa lalu sebagai era yang lebih baik dan harmonis. Tradisi yang merepresentasikan kebahagiaan serta kejayaan masa lalu dapat menjadi sumber kebanggaan alternatif ketika masyarakat mengalami ketidakpastian atau ketegangan sosial.

2.2.2 Budaya

a. Pengertian Budaya

Koentjaraningrat, seorang guru besar antropologi terkemuka di Indonesia, mengemukakan bahwa istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yakni kata *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang memiliki makna budi atau akal. Berdasarkan etimologi ini, Koentjaraningrat menafsirkan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang berkaitan erat dengan aspek intelektual dan daya pikir manusia. Kebudayaan mencerminkan berbagai hasil olah akal manusia dalam

menciptakan, mengembangkan, dan mewariskan nilai-nilai serta norma yang membentuk suatu tatanan sosial. Selain pandangan tersebut, terdapat pula interpretasi lain yang mengaitkan kebudayaan dengan konsep budi daya, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai daya dari budi atau kekuatan yang bersumber dari akal. Pandangan ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya serta dalam membentuk suatu struktur sosial yang kompleks. Kebudayaan bukan sekadar warisan intelektual yang bersifat pasif, tetapi juga merupakan suatu proses aktif yang mencerminkan kreativitas, inovasi, dan dinamika perkembangan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Kebudayaan dapat dipahami sebagai ekspresi kolektif dari suatu masyarakat yang mencakup aspek material dan non-material. Aspek material mencakup berbagai bentuk artefak, teknologi, serta benda-benda hasil ciptaan manusia, sedangkan aspek non-material mencakup sistem nilai, norma, adat istiadat, bahasa, seni, serta sistem kepercayaan yang berkembang dalam suatu komunitas.

b. Unsur-unsur

Koentjaraningrat, seorang antropolog terkemuka di Indonesia, mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki unsur-unsur yang bersifat universal. Artinya, unsur-unsur ini dapat ditemukan dalam berbagai kebudayaan di seluruh dunia, tanpa terkecuali. Meskipun setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, terdapat aspek-aspek fundamental yang membentuk struktur kebudayaan dan menjadi elemen dasar dalam kehidupan manusia. Unsur-unsur kebudayaan universal ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat memiliki sistem sosial dan kultural yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup, berinteraksi, serta berkembang dalam

lingkungannya. Koentjaraningrat mengidentifikasi tujuh unsur utama kebudayaan yang bersifat universal, yaitu:

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam ilmu antropologi, kajian mengenai bahasa disebut dengan antropologi linguistik, yang meneliti bagaimana bahasa berperan dalam membentuk pemahaman sosial serta dalam pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam menciptakan dan mempertahankan suatu tradisi budaya sangat bergantung pada bahasa. Bahasa memungkinkan manusia untuk mengekspresikan gagasan, konsep, dan pengalaman sosial dalam bentuk simbol yang dapat dipahami oleh sesama anggota masyarakat. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan sejarah dan pengetahuan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan mencerminkan pemahaman dan wawasan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tentang dunia di sekitarnya. Pengetahuan ini bersifat abstrak dan diwujudkan dalam ide serta konsep yang berkembang dalam komunitas tertentu. Dalam kajian antropologi, sistem pengetahuan berkaitan erat dengan cara manusia memahami dan memanfaatkan lingkungan mereka untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh, banyak kelompok masyarakat tradisional yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai siklus alam, seperti migrasi ikan di sungai atau musim panen yang tepat untuk tanaman tertentu. Keberlangsungan hidup mereka sangat bergantung pada pemahaman terhadap fenomena-fenomena ini. Manusia tidak dapat menciptakan alat atau teknologi tanpa memahami karakteristik bahan mentah yang digunakan dalam proses pembuatannya.

3. Sistem Sosial

Sistem sosial dalam suatu kebudayaan mencerminkan bagaimana manusia membentuk hubungan dan struktur sosial dalam masyarakatnya. Unsur budaya ini mencakup sistem kekerabatan, adat istiadat, norma sosial, serta berbagai bentuk organisasi sosial yang mengatur interaksi antarindividu. Menurut Koentjaraningrat, setiap kelompok masyarakat memiliki aturan-aturan tertentu yang mengatur berbagai bentuk kesatuan sosial di lingkungannya. Kesatuan sosial yang paling mendasar adalah keluarga inti, yang terdiri dari orang tua dan anak-anak, serta hubungan kekerabatan yang lebih luas. Dalam perkembangannya, manusia kemudian dikelompokkan ke dalam komunitas yang lebih besar berdasarkan faktor geografis, ekonomi, politik, maupun agama. Proses ini membentuk organisasi sosial yang lebih kompleks dan memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam setiap kebudayaan, manusia selalu menciptakan alat dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peralatan hidup ini mencakup berbagai benda dan teknologi yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, mulai dari alat berburu dan bertani hingga teknologi modern yang terus berkembang. Pada awalnya, antropolog tertarik untuk memahami kebudayaan manusia melalui kajian terhadap benda-benda yang digunakan oleh suatu masyarakat, terutama yang masih menggunakan teknologi sederhana. Dari sudut pandang ini, unsur peralatan hidup dan teknologi merupakan bagian dari kebudayaan material yang dapat diamati secara langsung. Dengan perkembangan peradaban, teknologi yang digunakan suatu masyarakat juga mengalami perubahan, mencerminkan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungannya serta bagaimana inovasi teknologi berkontribusi terhadap kemajuan kebudayaan manusia.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau sistem ekonomi merupakan unsur fundamental dalam setiap kebudayaan, karena berkaitan dengan cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kajian antropologi, sistem mata pencaharian menjadi fokus utama dalam penelitian etnografi yang berupaya memahami bagaimana kelompok masyarakat tertentu mengembangkan strategi ekonomi yang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial mereka. Sistem mata pencaharian ini dapat

mencakup berbagai bentuk ekonomi, mulai dari berburu dan meramu yang dilakukan oleh masyarakat tradisional, pertanian dan peternakan, hingga perdagangan dan industri yang berkembang dalam masyarakat modern.

6. Sistem Religi

Religi merupakan salah satu aspek kebudayaan yang paling kompleks dan beragam, mencerminkan kepercayaan dan praktik spiritual yang dianut oleh suatu masyarakat. Keberadaan sistem religi dalam suatu kebudayaan berakar pada upaya manusia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai eksistensi, makna hidup, serta hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib atau supranatural. Para ilmuwan sosial berpendapat bahwa sistem religi dalam berbagai kebudayaan memiliki akar yang sama, yaitu bentuk-bentuk kepercayaan yang berkembang sejak zaman primitif. Dalam masyarakat tradisional, sistem religi sering kali berhubungan dengan mitos, ritual, dan upacara adat yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan supranatural. Seiring dengan perkembangan peradaban, sistem religi mengalami transformasi, menciptakan berbagai bentuk institusi keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat.

7. Kesenian

Unsur kebudayaan terakhir yang bersifat universal adalah kesenian, yang mencerminkan ekspresi estetika dan kreativitas manusia dalam berbagai bentuk. Antropolog mulai tertarik pada kajian seni melalui penelitian etnografi yang mendokumentasikan aktivitas kesenian dalam masyarakat tradisional. Dalam penelitian ini, kesenian sering kali dikaji melalui artefak dan benda-benda seni seperti patung, ukiran, dan hiasan, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas suatu komunitas. Selain itu, bentuk kesenian lainnya seperti musik, tari, dan drama juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan ritual masyarakat (Sumarto, 2019).

2.2.3 Labuh Laut Sembonyo

a. Sejarah Tradisi Larung Sembonyo di Pantai Popoh

Tradisi Labuh Laut Sembonyo merupakan suatu bentuk ritual budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pesisir di Pantai Popoh. Tradisi ini telah berlangsung sejak zaman nenek moyang dan tetap dilestarikan hingga saat ini sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Upacara ini diselenggarakan sekali dalam setahun, bertepatan dengan malam Jumat Kliwon di bulan Suro, berdasarkan sistem penanggalan Jawa. Pemilihan waktu pelaksanaan ini bukan sekadar kebetulan, tetapi memiliki makna spiritual yang mendalam, di mana bulan Suro dianggap sebagai bulan yang sakral dan penuh nilai religius bagi masyarakat Jawa.

Secara umum, rangkaian acara dalam Labuh Laut Sembonyo berlangsung selama tiga malam berturut-turut. Pada malam pertama, masyarakat setempat mengawali ritual dengan kegiatan seni dan persiapan perlengkapan upacara, termasuk pembuatan arip-arip, yaitu boneka berbentuk ikan yang terbuat dari campuran tepung dan kedelai hitam. Pembuatan arip-arip ini bukan sekadar aktivitas simbolis, tetapi memiliki filosofi mendalam yang berkaitan dengan penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Setelah tahap ini selesai, masyarakat kemudian melaksanakan doa bersama, di mana setiap individu memanjatkan permohonan dan ungkapan rasa syukur sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

Pada hari berikutnya, digelar acara puncak yang menjadi inti dari ritual Labuh Laut Sembonyo. Masyarakat melaksanakan prosesi pelarungan berbagai sesaji ke laut, yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas kelimpahan sumber daya laut, terutama ikan dan hasil tangkapan lainnya yang menjadi sumber utama mata pencaharian mereka. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, prosesi ini juga mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat bahwa mereka hidup berdampingan dengan alam dan makhluk-makhluk lainnya yang harus dihormati.

Setelah acara inti, rangkaian perayaan berlanjut dengan berbagai kegiatan hiburan yang diselenggarakan selama dua malam berikutnya. Jenis hiburan yang ditampilkan bervariasi, bergantung pada keinginan masyarakat serta jumlah dana yang berhasil dikumpulkan untuk acara tersebut. Beberapa bentuk hiburan yang sering dipertunjukkan meliputi pagelaran wayang kulit, pengajian

keagamaan, pertunjukan kesenian jaranan, serta sholawatan sebagai penutup rangkaian kegiatan. Pementasan seni dan budaya dalam acara ini bukan hanya sekadar hiburan bagi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sebagai sebuah warisan budaya yang memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi, Labuh Laut Sembonyo tidak hanya berfungsi sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil laut, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial di antara anggota komunitas pesisir. Tradisi ini mencerminkan kearifan lokal yang mengajarkan tentang harmoni antara manusia dan alam, serta pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut agar dapat terus memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

b. Pelaksanaan Tradisi Labuh Laut Sembonyo di Pantai Popoh

Tradisi Labuh Laut Sembonyo merupakan salah satu upacara adat yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pesisir di Pantai Popoh, Jawa Timur. Meskipun tidak ada catatan tertulis yang secara pasti mengungkapkan kapan tradisi ini pertama kali dilaksanakan, cerita turun-temurun menyebutkan bahwa Eyang Tumenggung Yudhonegoro, seorang tokoh penting dalam sejarah daerah tersebut, memiliki peran besar dalam perintisan ritual ini. Konon, setelah berhasil membuka wilayah Popoh melalui proses babat alas (pembukaan lahan), beliau menginisiasi upacara Labuh Laut Sembonyo sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keberhasilannya serta atas sumber daya laut yang melimpah. Sejak saat itu, ritual ini terus dilakukan oleh masyarakat dan tetap bertahan hingga masa kini, meskipun dalam perjalanannya mengalami

berbagai penyesuaian dan modifikasi sesuai dengan dinamika zaman. Sebagai bagian dari adat dan kearifan lokal, masyarakat Pantai Popoh tetap menjalankan tradisi ini setiap tahun, khususnya pada bulan Suro dalam kalender Jawa. Bulan Suro sendiri memiliki makna spiritual yang tinggi bagi masyarakat Jawa, sering dikaitkan dengan perenungan, penyucian diri, dan penghormatan terhadap leluhur.

Upacara Labuh Laut Sembonyo dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu di darat dan di laut. Kegiatan yang berlangsung di darat umumnya dipusatkan di Pendopo Pantai Popoh serta di Pelelangan Ikan (PPI). Sementara itu, prosesi utama yang melibatkan pelarungan sesaji dilaksanakan di perairan Pantai Popoh. Rangkaian upacara ini berlangsung selama dua hari, dengan susunan acara yang telah dipersiapkan secara matang sebelumnya. Persiapan yang dilakukan meliputi pembuatan sesaji, persiapan arip-arip (boneka ikan dari tepung dan kedelai hitam), serta pengaturan teknis lainnya untuk memastikan pelaksanaan ritual berlangsung dengan khidmat dan sakral. Pada hari pertama, kegiatan berfokus pada persiapan di darat, yang mencakup doa bersama, pembacaan mantra atau doa sesuai kepercayaan masing-masing, serta berbagai pertunjukan seni yang menjadi bagian dari prosesi. Hari kedua menjadi puncak dari pelaksanaan ritual, di mana sesaji yang telah disiapkan dilarungkan ke laut sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan dan laut yang menjadi sumber kehidupan masyarakat pesisir.

Pelaksanaan tradisi ini terdiri dari beberapa tahapan yang sistematis, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan inti, hingga tahap penutupan. Setiap tahapan

memiliki peran penting dalam memastikan bahwa prosesi ritual berlangsung dengan khidmat, sakral, dan sesuai dengan adat yang telah diwariskan oleh leluhur. Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam tradisi labuh laut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pelaksanaan tradisi Labuh Laut Sembonyo diawali dengan tahap persiapan yang mencakup pembentukan panitia pelaksana melalui proses musyawarah. Panitia ini memiliki peran yang sangat krusial dalam memastikan kelancaran seluruh rangkaian acara. Pembentukan panitia biasanya dilakukan sekitar satu bulan sebelum upacara dilaksanakan untuk memberikan waktu yang cukup dalam mempersiapkan seluruh kebutuhan ritual. Salah satu tugas utama panitia adalah mengumpulkan dana dari para nelayan, di mana besaran iuran ditentukan berdasarkan ukuran kapal yang mereka miliki. Semakin besar kapal, semakin besar pula kontribusi yang harus diberikan. Dana yang terkumpul digunakan untuk pembelian berbagai perlengkapan upacara, termasuk sesaji yang disebut Ubo Rampe.

Sesaji yang dipersiapkan dalam ritual ini memiliki makna simbolis dan terdiri dari berbagai elemen, baik yang bersifat material maupun spiritual. Sesaji ini meliputi berbagai bahan seperti kemenyan, rokok klobot, upet (mancung pohon kelapa), serta gunung. Terdapat juga sesaji dalam bentuk makanan dan minuman, termasuk Sembonyo, yaitu sepasang tiruan mempelai pengantin yang dibuat dari tepung beras ketan dan dibentuk menyerupai pengantin. Beberapa makanan lain yang dipersembahkan

dalam ritual ini antara lain lodho sego gurih, mule metri, nasi punar, buceng kuwat, buceng towo, buceng robyong, buceng kendit, buceng mas, jenang sengkolo, jenang abang, jenang moncowarno, serta berbagai jenis jajanan pasar. Tidak hanya makanan, sesaji juga mencakup elemen tumbuhan seperti buah kelapa, pisang raja setangkep, bunga setanam, dan nyambung tuwuh.

Perlengkapan kembar mayang juga dipersiapkan, yang terdiri dari berbagai jenis bunga seperti kembang kantil, kembang purwo sejati, kembang temu, dan kembang jambe, serta janur yang dibentuk dalam berbagai bentuk simbolik seperti payung, burung, dan keris. Perlengkapan lainnya mencakup andong, beringin, dan batang pohon pisang (debok) sebanyak dua batang. Komponen lain yang tak kalah penting adalah cok bakal, yakni wadah yang terbuat dari daun pisang dan dihiasi janur kuning di kedua ujungnya, yang di dalamnya berisi bunga, telur, bumbu dapur, rokok, sirih, uang, dan kendi kecil. Untuk meletakkan sesaji, digunakan perlengkapan khusus seperti takir, tampah/tampir, kendhi, jodhangyang, dan gethek.

Dalam tahap persiapan ini juga terdapat aturan adat yang harus dipatuhi oleh para nelayan. Selama persiapan hingga pelaksanaan ritual Labuh Laut, para nelayan dilarang melaut. Jika larangan ini dilanggar, mereka akan dikenakan sanksi berupa pengucilan sosial atau denda yang besarnya telah disepakati oleh komunitas nelayan. Tidak semua nelayan di sekitar Pantai Popoh diwajibkan mengikuti ritual saat prosesi pelarungan berlangsung. Malam sebelum acara puncak, diadakan malam Tirakatan atau melekan,

yang merupakan sesi perenungan dan doa bersama. Dalam perkembangannya, tradisi ini juga mengalami modifikasi dengan ditambahkan agenda istigasah atau doa bersama, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh agama setempat. Ritual ini telah menjadi bagian dari tradisi Labuh Laut dalam dua hingga tiga tahun terakhir.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan upacara adat selamat yang diawali dengan pembacaan doa-doa dalam bahasa Jawa, yang dikenal sebagai Kajatan. Prosesi ini dilakukan untuk memohon keselamatan dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Kuasa bagi para nelayan serta masyarakat sekitar. Setelah doa selesai, tumpeng beserta sesajinya dibawa ke tepi pantai untuk kemudian dinaikkan ke atas perahu. Selanjutnya, perahu yang membawa sesaji tersebut berangkat menuju tengah laut, diiringi oleh para nelayan dan warga yang turut serta dalam prosesi.

Saat tiba di tengah laut, dilakukan ritual pelarungan tumpeng, yang menjadi inti dari upacara Labuh Laut. Pelepasan sesaji ini dipercaya sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan rasa syukur kepada laut yang telah memberikan sumber kehidupan bagi masyarakat nelayan. Tidak jarang, masyarakat yang hadir berlomba-lomba untuk memperoleh bagian dari tumpeng dan sesaji, karena diyakini membawa berkah dan keselamatan.

Setelah prosesi pelarungan selesai, acara dilanjutkan dengan pementasan kesenian Jaranan, yang berlangsung hingga menjelang siang hari. Jaranan merupakan seni tari tradisional khas masyarakat Jawa yang dimainkan

dengan menggunakan kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Pertunjukan ini diiringi oleh musik gamelan Jawa yang khas dan menjadi hiburan bagi warga yang hadir. Pada sore hari, tidak ada kegiatan khusus, sehingga waktu ini digunakan untuk beristirahat. Selanjutnya, acara kembali berlanjut pada malam hari dengan berbagai pertunjukan hiburan seperti wayang kulit, pengajian sholawatan, serta pertunjukan dangdut. Kehadiran berbagai hiburan ini mencerminkan akulturasi budaya dan religiositas masyarakat setempat dalam menjaga keseimbangan antara aspek tradisional dan modern dalam pelaksanaan ritual.

3. Tahap Penutupan

Sebagai penutup rangkaian acara, diadakan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh masyarakat atau pemuka agama setempat. Doa ini bertujuan untuk memohon restu dan keberkahan agar seluruh ritual yang telah dilaksanakan diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, serta memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat nelayan. Penutupan ini menjadi simbol dari selesainya rangkaian tradisi Labuh Laut dan harapan bahwa tradisi ini akan terus dijaga dan dilaksanakan di tahun-tahun mendatang sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat pesisir.

c. Dampak Tradisi Labuh Laut Sembonyo

Pelaksanaan Tradisi Labuh Laut Sembonyo memiliki dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat pesisir, khususnya di Desa Besole, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang

perwujudan rasa syukur masyarakat kepada laut sebagai sumber penghidupan, tetapi juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai sosial yang telah lama mengakar dalam budaya setempat.

Salah satu dampak utama dari pelaksanaan tradisi ini adalah terbentuknya semangat gotong royong di antara masyarakat. Persiapan yang membutuhkan tenaga dan partisipasi banyak pihak mendorong masyarakat untuk saling membantu dalam berbagai aspek, mulai dari pengumpulan dana, penyediaan sesaji, hingga penyelenggaraan rangkaian acara. Dalam proses ini, masyarakat desa terlibat secara aktif, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat. Partisipasi kolektif ini menciptakan ikatan sosial yang mempererat hubungan antarwarga, terutama karena mereka merasa memiliki keterikatan dalam satu komunitas yang berbagi nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang sama.

Tradisi Labuh Laut Sembonyo juga berfungsi sebagai sarana mempererat tali silaturahmi, terutama bagi para nelayan yang sehari-harinya lebih banyak menghabiskan waktu di laut. Dalam kehidupan pesisir, interaksi sosial antarindividu bisa saja berkurang karena aktivitas melaut yang menuntut waktu dan tenaga dalam jangka waktu yang panjang. Melalui pelaksanaan tradisi ini, para nelayan memiliki kesempatan untuk berkumpul, bertukar cerita, serta memperkuat hubungan sosial dengan sesama anggota komunitas. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi ritual adat semata, tetapi juga membentuk ruang sosial yang mendukung kesejahteraan emosional dan psikologis masyarakat pesisir. Lebih jauh, berbagai acara yang ditampilkan

dalam Tradisi Labuh Laut Sembonyo juga memiliki peran penting dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat. Pementasan seni budaya seperti kesenian Jaranan, wayang kulit, pengajian sholawatan, dan pertunjukan dangdut bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran budaya dan etika sosial. Masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini diajarkan untuk saling menghormati satu sama lain, menjunjung tinggi nilai toleransi, serta mengedepankan semangat kebersamaan tanpa memandang perbedaan status sosial maupun ekonomi. Nilai-nilai ini diharapkan dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk masyarakat pesisir yang lebih harmonis dan inklusif.

2.3 Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan salah satu dari kajian sosiologi, yaitu teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim untuk tujuan menganalisis bentuk-bentuk pengaruh tindakan solidaritas pada masyarakat apakah dengan adanya tradisi ini akan mempengaruhi ikatan solidaritas diantara masyarakatnya yang dikaji secara mendalam dengan perspektif sosiologi.

Solidaritas sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim, merupakan suatu proses sosial yang terbentuk akibat adanya kesamaan nilai, pengalaman menghadapi tantangan yang serupa, serta kesempatan yang setara dalam suatu masyarakat. Proses ini didasarkan pada harapan dan kepercayaan yang diinternalisasi oleh individu maupun kelompok sosial, sehingga membentuk suatu keterikatan kolektif. Menurut Durkheim, solidaritas sosial lahir dari kapasitas individu maupun kelompok untuk bekerja sama dalam suatu sistem sosial yang lebih besar, yang pada akhirnya memperkuat struktur sosial itu

sendiri. Dalam konteks ini, solidaritas tidak hanya merujuk pada hubungan antarindividu, tetapi juga mencerminkan tingkat kohesi sosial yang ditopang oleh nilai-nilai moral serta kepercayaan yang berkembang di dalam masyarakat. Manifestasi konkret dari solidaritas ini dapat diwujudkan dalam bentuk pengalaman emosional kolektif yang memperdalam rasa keterikatan sosial dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Durkheim mengembangkan teori solidaritas sosial dengan mengklasifikasikannya ke dalam dua tipe utama, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Klasifikasi ini didasarkan pada karakteristik masyarakat serta tingkat kompleksitas sosial yang berkembang di dalamnya. Solidaritas mekanis adalah bentuk solidaritas yang umumnya ditemukan dalam masyarakat tradisional atau yang memiliki struktur sosial sederhana. Dalam masyarakat ini, solidaritas terwujud melalui kesamaan individu-individu yang menjadi anggota komunitas tersebut. Kesamaan ini merujuk pada sistem kepercayaan, norma sosial, dan nilai-nilai kolektif yang secara merata diterima dan dianut oleh seluruh warga masyarakat. Karena tingkat diferensiasi sosial yang masih rendah, individu dalam masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanis cenderung memiliki peran yang serupa dan berbagi tanggung jawab yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, struktur sosial masyarakat ini lebih homogen, dan keterikatannya lebih bersifat emosional serta berbasis pada identitas bersama.

Sebaliknya, solidaritas organis berkembang dalam masyarakat yang telah mengalami perubahan sosial dan diferensiasi yang lebih tinggi. Perkembangan ini terjadi sebagai akibat dari meningkatnya kompleksitas sosial, yang ditandai dengan adanya pembagian kerja yang lebih spesifik dan tingkat saling ketergantungan yang semakin tinggi di antara individu-individu dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang berlandaskan

solidaritas organis, hubungan sosial tidak lagi didasarkan pada kesamaan peran atau identitas, melainkan pada fungsi-fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam sistem sosial yang lebih luas. Diferensiasi sosial yang semakin kompleks ini menciptakan struktur yang lebih fleksibel dan memungkinkan individu untuk menjalankan peran yang lebih spesifik sesuai dengan keahlian dan kapasitas mereka. Kohesi sosial dalam solidaritas organis tidak lagi bersumber dari kesamaan, melainkan dari hubungan timbal balik yang terbentuk akibat kebutuhan akan spesialisasi peran dalam masyarakat.

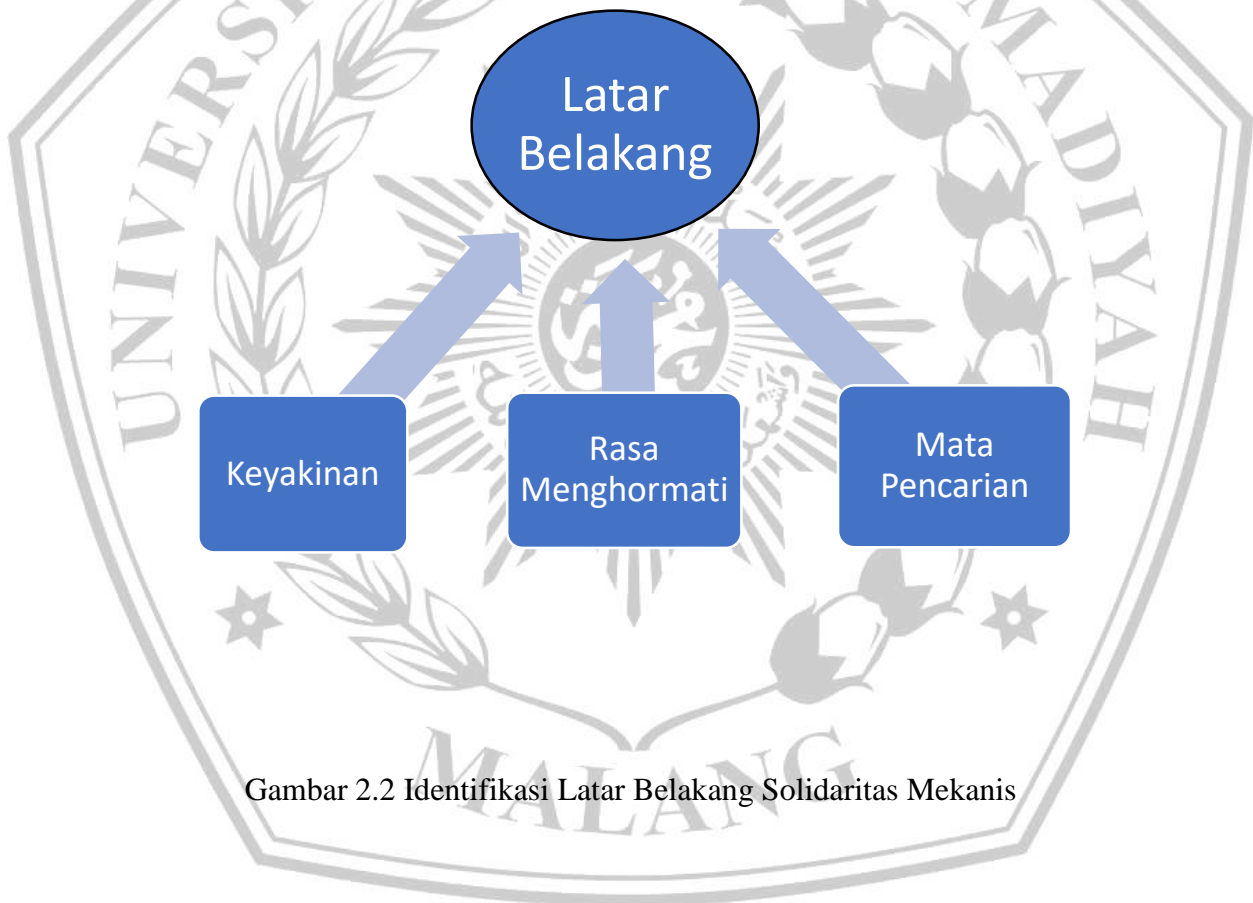
Seiring dengan perkembangan masyarakat ke arah yang lebih modern, solidaritas mekanis cenderung melemah, sementara solidaritas organis semakin mengemuka. Fenomena ini berkaitan erat dengan proses diferensiasi sosial yang semakin meningkat dalam masyarakat modern, di mana hubungan antarindividu lebih bersifat rasional dan didasarkan pada sistem kontraktual. Dalam perspektif Max Weber, kondisi ini berhubungan dengan perbedaan antara organisasi sosial dalam masyarakat tradisional dan modern. Dalam masyarakat tradisional atau segmental, individu saling terikat secara utuh dan kehidupan sosial lebih bersifat kolektif. Solidaritas yang terjalin dalam masyarakat ini sering kali bersifat emosional dan didasarkan pada kesamaan identitas budaya serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Sebaliknya, dalam masyarakat modern, keterikatan sosial lebih bersifat fungsional dan didasarkan pada hubungan kontraktual yang muncul akibat pembagian kerja yang semakin kompleks.

Durkheim juga mengaitkan konsep solidaritas sosial dengan perkembangan sistem hukum dalam suatu masyarakat. Ia mengidentifikasi dua tipe hukum yang berkorelasi dengan masing-masing bentuk solidaritas sosial. Dalam masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanis, sistem hukum yang dominan adalah hukum represif, yang berfungsi

untuk menegakkan norma sosial melalui hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan individu. Hukum represif bertujuan untuk mempertahankan kesadaran kolektif masyarakat dengan memastikan bahwa individu yang menyimpang dari norma sosial dikenai sanksi yang sesuai. Sebaliknya, dalam masyarakat yang berlandaskan solidaritas organis, sistem hukum yang berlaku adalah hukum restitutif atau akomodatif. Hukum ini tidak berfokus pada penghukuman, tetapi lebih kepada pemulihan keseimbangan sosial melalui mekanisme perbaikan atau kompensasi. Dengan adanya hukum restitutif, masyarakat modern dapat mengelola perbedaan sosial yang muncul akibat diferensiasi peran dan spesialisasi dalam sistem kerja yang kompleks.

Namun, dalam realitas sosial, transisi dari solidaritas mekanis ke solidaritas organis tidak selalu berlangsung secara linier atau tanpa hambatan. Durkheim mengemukakan bahwa dalam periode peralihan, masyarakat dapat mengalami krisis sosial yang disebut sebagai anomie. Anomie terjadi ketika norma-norma sosial menjadi tidak jelas atau kehilangan daya ikatnya dalam mengatur perilaku individu. Dalam kondisi ini, individu merasa kehilangan arah dan kesulitan dalam menemukan tempat mereka dalam struktur sosial yang baru. Ketidakstabilan ini dapat mengancam solidaritas sosial karena masyarakat kehilangan mekanisme yang dapat mengintegrasikan perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam masyarakat yang tengah mengalami perubahan sosial, penting untuk memastikan bahwa mekanisme integrasi tetap berfungsi agar kohesi sosial tetap terjaga.

Pemikiran Emile Durkheim tentang Solidaritas Sosial bila dikaitkan terhadap Tradisi Labuh Laut Sembonyo bahwa pada dasarnya yang melatar belakangi karena adanya rasa saling percaya yang terikat oleh keyakinan, rasa menghormati dan mata pencaharian yang bergantung pada laut. Karena adanya persamaan-persamaan ini yang membuat masyarakat dapat bekerjasama dalam menggapai tujuan bersama serta membentuk ikatan solidaritas social mekanis. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengetahui bagaimana bentuk peran tradisi Labuh Laut sembonyo dalam mempertahankan rasa solidaritas diantara masyarakat yang tinggal di Desa Besole.



Gambar 2.2 Identifikasi Latar Belakang Solidaritas Mekanis